

GAMBARAN PENERAPAN ALAT PELINDUNG DIRI DI RUANG PERAWATAN RUMAH SAKIT

Eret Sukaldo¹, Renata Komalasari², Shinta Yuliana Hasibuan³

¹Mahasiswa Fakultas Keperawatan dan Ilmu Kesehatan - Universitas Pelita Harapan

^{2,3} Staf Pengajar Fakultas Ilmu Keperawatan - Universitas Pelita Harapan,

Boulevard Sudirman Lippo Village Karawaci 15811 Tangerang

Email: eret.sukaldo1@gmail.com

ABSTRAK

Keselamatan kerja di rumah sakit merupakan suatu upaya yang harus dilakukan seluruh pegawai, termasuk perawat selama melakukan tugas, salah satunya dengan menggunakan Alat Pelindung Diri (APD). Alat pelindung diri di rumah sakit mencakup masker, sarung tangan, gaun, dan sebagainya. Kepatuhan tenaga perawatan kesehatan, khususnya tenaga perawat, dalam penerapan APD sangat menentukan keselamatan pasien dan rekan kerja lain di rumah sakit tersebut. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi penerapan APD di ruang perawatan di sebuah rumah sakit swasta di Jakarta Barat. Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Populasi penelitian adalah perawat yang berada di ruang perawatan di rumah sakit tersebut, sejumlah 31 perawat. Pengambilan responden dengan teknik *convenient sampling* dengan jumlah 30 responden. Pengambilan data dilakukan dengan cara observasi perawat ketika melakukan asuhan keperawatan di ruang perawatan. Metode analisis yang digunakan analisis univariat. Hasil penelitian ini menunjukkan dari 30 responden, 75 % (n=22) di antaranya menerapkan penggunaan APD, sedangkan 25% (n=8) tidak menerapkan penggunaan APD. Peneliti selanjutnya dapat meneliti faktor-faktor penyebab perawat tidak melakukan penerapan APD di ruang perawatan.

Kata kunci : *Alat Pelindung Diri, Keselamatan Pasien, Pelayanan Keperawatan*

ABSTRACT

Workplace safety in the hospital is an effort that must be done by all employees, including nurses while conducting tasks, one of them by using Personal Protective Equipment (PPE). Personal protective equipment in the hospital includes masks, gloves, dresses, etc. Compliance of health care workers, especially nurses, in the application of PPE greatly determines the safety of patients and other colleagues at the hospital. This study aimed at identifying the application of PPE in the treatment room at a private hospital in West Jakarta. The research design used was descriptive research. The study population was nurses who were in the nursing room at the hospital, a total of 31 nurses. Data was collected using convenient sampling technique involving 30 respondents through observation of nurses when giving nursing care in the inpatient rooms. The analytical method used univariate analysis. The results of this study showed out of 30 respondents, 75% (n = 22) used the PPE appropriately, while 25% (n = 8) did not. Future research can examine factors that cause nurses not apply the PPE in in-patient room when giving care.

Key words : *Nursing Care, Personal Protect Equipment, Patient Safety*

PENDAHULUAN

Kesehatan dan keselamatan kerja sangat penting dan perlu diperhatikan oleh semua tenaga kerja termasuk tenaga medis. Keselamatan kerja yaitu suatu upaya penyesuaian antara kapasitas kerja, beban kerja dan lingkungan kerja agar setiap

pekerja dapat bekerja secara sehat tanpa membahayakan dirinya sendiri maupun orang disekelilingnya agar diperoleh produktivitas kerja yang optimal (Undang-Undang kesehatan No. 23 Th. 1992). Sebagai tenaga medis, perawat perlu untuk memperhatikan kesehatan dan keselamatan

selama melaksanakan tugas, karena melalui tenaga medis keselamatan pasien dapat ditentukan.

Perawat merupakan tenaga medis yang sering berinteraksi langsung dengan pasien sehingga dapat meningkatkan risiko kecelakaan kerja baik pada perawat itu sendiri ataupun pada pasien yang dirawat. Salah satu cara yang bisa kita lakukan untuk mempraktekkan keselamatan kerja yaitu dengan penggunaan alat perlindungan diri. APD merupakan alternatif dasar yang penting dalam melakukan keselamatan kerja. Pemakaian APD merupakan upaya untuk menciptakan kesehatan dan keselamatan kerja yang optimal, Perilaku perawat dalam menggunakan APD merupakan salah satu faktor penentu penerapan penggunaan APD di rumah sakit. Adapun dasar hukum terkait dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1970 tentang keselamatan kerja. Pada BAB VIII Kewajiban dan Hak kerja Pasal 12 butir b dan c menjelaskan bahwa memakai alat-alat perlindungan diri merupakan suatu hal yang diwajibkan untuk semua instansi termasuk rumah sakit. Penggunaan APD juga bertujuan untuk memenuhi dan menaati semua syarat-syarat keselamatan dan kesehatan yang diwajibkan. Pada BAB IX mengenai kewajiban bila memasuki tempat

kerja Pasal 13 menjelaskan bahwa barang siapa akan memasuki sesuatu tempat kerja, diwajibkan menaati semua petunjuk keselamatan kerja dan memakai alat-alat perlindungan diri yang diwajibkan.

Data yang didapatkan dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia Tahun 2010 melaporkan terkait kasus yang terjadi secara global mengenai data dan fakta dari keselamatan dan kesehatan di rumah sakit menurut, yakni dari 35 juta pekerja kesehatan terdapat tiga juta orang yang terpajan patogen darah (dua juta terpajan virus HBV, 0,9 juta terpajan virus HBC dan 170.000 terpajan virus HIV/AIDS) (*World Health Organization (WHO)*, 2014). Di Amerika Serikat tercatat per tahun 5000 petugas kesehatan terinfeksi hepatitis B, 47 positif HIV dan setiap tahun 600.000-1.000.000 terkena luka tusuk jarum. Ini merupakan data yang dilaporkan; diperkirakan lebih dari 60% tidak dilaporkan (*WHO*, 2014). Sebuah rumah sakit swasta di Jakarta Barat memiliki data angka kejadian tertusuk jarum tujuh kejadian pada tahun 2017, yakni pada periode Januari hingga Mei 2017. Sedangkan pada tahun sebelumnya tercatat tidak ada kejadian serupa sama sekali. Ini menunjukkan terjadi peningkatan angka kejadian bahaya akibat yang dapat disebabkan oleh lemahnya

penerapan APD di rumah sakit tersebut. Penelitian ini bertujuan menggali gambaran penerapan Alat Pelindung Diri (APD) di ruang perawatan di rumah sakit swasta di Jakarta Barat.

METODE

Penelitian ini mengambil tempat di sebuah rumah sakit swasta di wilayah Jakarta Barat. Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan menggunakan desain penelitian deskriptif. Metode kuantitatif menekankan fenomena objektif dan dikaji secara kuantitatif serta maksimalisasi objektivitas. Populasi penelitian adalah perawat yang berada di ruang perawatan di rumah sakit tersebut, sejumlah 31 perawat. Dalam penelitian ini proses pengumpulan data dilakukan dengan cara melakukan observasi pada perawat di ruang perawatan di rumah sakit tempat penelitian. Sebelum memulai penelitian, peneliti terlebih dahulu meminta calon responden mengisi informed consent sebagai tanda setuju terlibat dalam penelitian dua minggu sebelum observasi dilakukan guna menjadi validitas hasil observasi.

Pengambilan responden dengan teknik *convenient sampling* dengan jumlah 30 responden. Pengambilan dilakukan dengan cara observasi perawat yang dilakukan pada saat peneliti sedang berdinias sebagai perawat di ruangan yang sama dengan lokasi penelitian sehingga mempertahankan kealamian proses observasi responden. Metode analisis yang digunakan analisis univariat. Setelah data terkumpul peneliti melakukan pengolahan data. Data pada penelitian ini dianalisis dengan analisis deskriptif. Penyajian data hasil penelitian menggunakan analisis deskriptif. Persetujuan etik penelitian ini diperoleh dari *Research Community Service and Training Committee* dengan No. 003/RCTC-EC/R/SHKJ/2017 Faculty of Nursing Universitas Pelita Harapan.

HASIL

Berikut ini adalah gambaran penerapan Alat Pelindung Diri di ruang perawatan di sebuah rumah sakit swasta di Jakarta Barat lewat observasi langsung.

Tabel 4.1 Distribusi frekuensi karakteristik penerapan Alat Pelindung Diri di ruang perawatan (n=30)

No.	Komponen Pengamatan	Frekuensi (n)		Persentase (%)	
		Menerapkan	Tidak menerapkan	Menerapkan	Tidak menerapkan
1	Perawat yang menggunakan masker satu kali pakai pada pasien yang terindikasi berisiko menular.	30	0	100	0
2	Perawat mengganti sarung tangan setiap melakukan tindakan keperawatan pada pasien yang berbeda	30	0	100	0
3	3.a Perawat menggunakan APD yang sesuai (sarung tangan).	28	2	93	7
	3.b Perawat menggunakan APD yang sesuai (masker).	28	2	93	7
	3.c Perawat menggunakan APD yang sesuai (disinfektan tangan).	28	2	93	7
	3.d Perawat menggunakan APD yang sesuai (coverall Hospitals clothing/pakaian khusus).	4	26	14	86
	3.e Perawat menggunakan APD yang sesuai (penutup rambut/penutup kepala).	0	30	0	100
4	4.a Perawat mencuci tangan dengan menggunakan sabun.	27	3	90	10
	4.b Perawat mencuci tangan dengan menggunakan larutan antiseptik.	27	3	90	10

Dari Tabel 4.1 diatas dapat dilihat bahwa dari 30 orang perawat yang diobservasi, lebih dari separuh perawat, yaitu sebanyak 75 % (n=22) yang menerapkan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD), sedangkan 25% (n=8) perawat tidak menerapkan penggunaan Alat Pelindung Diri. Hasil observasi yang signifikan dapat dilihat bahwa 100 % (n=30) perawat menerapkan APD untuk komponen pengamatan 1, yaitu perawat mengenakan master satu kali pakai pada

pasien yang terindikasi berisiko memiliki penyakit menular dan komponen pengamatan 2, yaitu perawat mengganti sarung tangan tiap kali menangani pasien yang berbeda. Sedangkan tidak satu pun perawat mengenakan penutup rambut/kepala sebagai APD (komponen pengamatan 3.e.)

PEMBAHASAN

Alat Pelindung Diri merupakan suatu alat yang dapat melindungi seseorang dari

potensi bahaya di tempat kerja (Darmiatun, 2015). APD juga merupakan salah satu alternatif yang paling dasar dalam mempertahankan keselamatan ketika bekerja. WHO (2014) mengungkapkan bahwa penerapan APD sangat penting untuk melindungi diri dari kontaminasi baik itu cairan ataupun patogen yang dapat tertular pada bagian tubuh yang bisa didapatkan dari diri sendiri maupun orang lain.

Hasil observasi pada penelitian ini menunjukkan penerapan APD oleh perawat di ruang perawatan di rumah sakit swasta di wilayah Jakarta Barat ini sangat baik. Hampir semua komponen penerapan APD dilakukan oleh perawat dengan persentase 90% atau lebih. Hanya komponen penggunaan penutup rambut yang tidak dilakukan sama sekali. Penelitian ini tidak mengkaji faktor yang menyebabkan penggunaan penutup kepala tidak diterapkan, apakah karena alasan tidak tercakup dalam ketentuan rumah sakit atau karena faktor preferensi perorangan, yang mana perlu diteliti lebih lanjut. Data yang bertolak belakang secara signifikan dijelaskan sebagai berikut. Penerapan APD dengan persentase tertinggi berada pada komponen pengamatan mengenai penggunaan masker

satu kali pakai pada pasien terindikasi berisiko menular serta penggunaan sarung tangan per-tindakan keperawatan pada setiap pasien yang berbeda yaitu 100%, artinya keseluruhan 30 perawat yang merupakan responden pada penelitian ini melakukan komponen APD tersebut. Sebaliknya, pada pengamatan lain ditemukan tak satupun perawat 0 % (n=0) menerapkan penggunaan penutup rambut/penutup kepala.

Kepatuhan perawat dan tenaga medis dalam penerapan Alat Pelindung Diri merupakan salah satu dari faktor penentu keselamatan baik pada pasien, rekan kerja, serta untuk petugas itu sendiri. Kepatuhan pada program kesehatan terutama penggunaan APD merupakan perilaku yang dapat diobservasi dan dengan begitu dapat secara langsung diukur. Penelitian sebelumnya oleh Banda (2015) melaporkan pentingnya penggunaan APD ketika bekerja di rumah sakit yang sesuai standar operasional prosedur (SOP).

Penerapan APD bertujuan mencegah masalah kecelakaan kerja atau resiko bahaya yang dapat muncul ketika sedang melakukan pekerjaan di rumah sakit. Dalam penelitian Banda (2015) dilaporkan, dari 52 responden perawat yang bekerja di

BLUD Rumah Sakit Konawe sebagian besar (80,3%) responden berada pada kategori tidak patuh dalam menggunakan APD sesuai SOP (n = 30 orang), sedangkan sebagian kecil berada pada kategori patuh dalam menggunakan APD sesuai SOP (n = 22 orang atau 19,7%). Penelitian serupa dilakukan oleh Harwanti (2009) menjelaskan bahwa sebagian dari tenaga kesehatan di Rumah Sakit Dr. Sardjito Yogyakarta belum melaksanakan penerapan dan pemakaian APD dengan baik walaupun rumah sakit sudah menyediakan APD bagi tenaga kerja di Instalasi Rawat Inap I Bagian Penyakit Dalam. Dari beberapa penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian yang sudah dilakukan peneliti berbanding terbalik dengan beberapa penelitian di atas dalam hal penerapan APD.

DAFTAR PUSTAKA

- Banda. I . (2015). *Hubungan Perilaku Perawat Dengan Kepatuhan Menggunakan Alat Perlindungan Diri (APD) Sesuai Standart Operating Procedure (SOP) di Ruang Rawat Inap BLUD Rumah Sakit KONAWE Tahun 2015* (Diakses pada tanggal 02 Juli 2017 dari: http://sitedi.uho.ac.id/uploads_sitedi/G3IM013007_sitedi_SKRIPSI%20IRFAN%20BANDA%20PDF.pdf.)
- Harwanti. N. (2009). *Pemakaian Alat Pelindung Diri Dalam Memberikan Perlindungan Bagi Tenaga Kerja Di Instalasi Rawat Inap I RSUP Dr. Sardjito Yogyakarta.* (Diakses pada tanggal 06 juli 2017 dalam <http://eprints.uns.ac.id/5675/1/103910110200908051.pdf>.)
- Undang-Undang kesehatan No. 23 Th. 1992. (Diakses pada tanggal 20 Maret 2018 dari <https://pafisumut.or.id/wp-content/uploads/2017/08/Undang-undang-RI-No-23-Tahun-1992-Tentang-Kesehatan.pdf>.)

KESIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa penerapan Alat Pelindung Diri (APD) di ruang perawatan pada penelitian ini sudah baik namun harus ditingkatkan kembali terutama dalam hal menggunakan *coverall hospitals clothing* (pakaian khusus) pada saat melakukan aktivitas keperawatan pada pasien yang terindikasi risiko menular sesuai dengan prosedur yang berlaku di rumah sakit.

SARAN

Penelitian selanjutnya diharapkan meneliti faktor-faktor yang menyebabkan perawat di ruang perawatan tidak menggunakan penutup kepala atau rambut sebagai APD dan faktor-faktor yang dapat meningkatkan penerapan APD oleh perawat untuk mencapai target penerapan 100% sebagaimana seharusnya.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1970. (Diakses pada 20 Maret 2018 dari <http://jdih.pom.go.id/showpdf.php?u=z%2FLPFgE0PVY6z3B9PVsvFUZfaGBuTpATGIr2G3mtTvI%3D>).

WHO (2014). *Updates personal protective equipment guidelines for Ebola response*. (Diakses pada tanggal 01 agustus 2017 dari <http://www.who.int/mediacentre/news/releases/2014/ebola-ppe-guidelines/en>)